

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia.¹ Dengan kata lain, pendidikan merupakan rangkaian usaha dalam membimbing dan mengarahkan potensi hidup agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Sementara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.²

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sebagai dikutip oleh Made Pidarta, juga tertulis tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.³

Pengertian pendidikan secara umum tersebut, tidak berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, hanya saja pendidikan Islam lebih menekankan pada nilai ke-Islaman. Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya

¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 21.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 1.

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 14.

manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴ Konsep manusia seutuhnya diartikan sebagai pribadi muslim, yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia secara baik, positif, dan konstruktif. Dan berdasarkan definisi pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru dalam bahasa Jawa adalah seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua peserta didiknya.⁵ *Digugu* berarti dipercaya, dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya, seorang guru harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.⁶ Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus menjadi suri teladan bagi semua peserta didik. Mulai cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Guru merupakan subjek yang paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Gurulah yang mencetak generasi muda. Oleh karena itu, jika guru tidak memenuhi syarat-syarat kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, maupun kinestetik peserta didik.

Untuk menciptakan pendidikan Indonesia yang unggul maka tidak lepas dari peran guru yang unggul pula. Maka dari itu, memberdayakan guru dalam konteks reformasi pendidikan adalah wajib hukumnya.⁷ Namun, tugas guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang, masih belum mampu memaksimalkan peserta didik yang berintelektual dan bermoral. Dengan adanya daya kritis masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang makin

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 18.

⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 173.

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 137.

berkembang, maka harus dipertimbangkan dengan menafsirkan al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.⁸

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia, yang merupakan petunjuk bagi manusia (*hudan lin-nas*),⁹ termasuk petunjuk dalam masalah pendidikan. Sementara guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia, yang inti dari tugasnya adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat buruk, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi. Tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut sekarang menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Dan sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya.¹⁰ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹¹ (Q.S. *al-Nisa*/4: 58)

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa ayat ini mencakup semua jenis amanat, maka wajib bagi orang yang diberi amanat untuk menjaga dan memeliharanya. Dan firman Allah swt, “Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu”, maksudnya adalah umat Islam diperintah untuk melaksanakan dan memberikan hukum dengan adil. Karena tonggak kehidupan yang mulia yaitu membangkitkan diri untuk menunaikan

⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 1.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 113.

amanat dan memutuskan perkara secara adil.¹² Dan sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Paradigma Islam dalam masalah pendidikan sebagaimana dijumpai dalam al-Qur'an tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan oleh umat Islam di Indonesia. Hal ini memperlihatkan masih adanya kesenjangan antara umat Islam dengan ajaran al-Qur'an yang seharusnya diamalkan. Umat Islam seringkali mengambil konsep-konsep pendidikan termasuk di dalamnya tugas guru yang berasal dari Barat tanpa melihat konsep yang diberikan Allah swt dalam al-Qur'an. Karena itulah penulis merasa terpanggil untuk menggali konsep tugas guru dari al-Qur'an. Al-Qur'an surah *al-Mudda'ssir* ayat 1-7 menjelaskan tentang tugas dakwah yang diperintahkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kandungan dan penafsiran ayat tersebut dalam kaitannya dunia pendidikan. Akhirnya permasalahan ini penulis rumuskan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul: "Studi Qur'an Surah *Al-Mudda'ssir* Ayat 1-7 tentang Tugas Guru dalam Perspektif Mufasir.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan skripsi ini yaitu: Bagaimanakah tugas guru menurut Qur'an Surah *al-Mudda'ssir* ayat 1-7?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tugas guru menurut Qur'an Surah *al-Mudda'ssir* ayat 1-7. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian studi al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman tugas guru yang terkandung dalam Q.S. *al-Mudda'ssir* ayat 1-7.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an baik yang tersirat maupun yang tersurat, khususnya Q.S. *al-Mudda'ssir* ayat 1-7.
3. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi ilmu pengetahuan.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

¹² Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), Jil. 2, hlm. 418-419.

D. Kajian Pustaka

Berpijak pada judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dari penelusuran yang telah dilakukan, banyak kajian yang mengangkat tema tentang guru, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi Nurus Saniatin Rofi'ah tahun 2013, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Konsep Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah *Ar-Rahman* Ayat 1-4". Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidik menurut al-Qur'an surah *ar-Rahman* ayat 1-4. Kajian tersebut menunjukkan bahwa di dalam surah *ar-Rahman* ayat 1-4 terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi: (1) Pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) Pendidik yang harus berilmu pengetahuan, (3) Pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, (4) Pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi.¹³ Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, karena sebagai orang yang menduduki posisi tertinggi dalam penyampaian informasi dan pengembangan karakter peserta didik, konsep-konsep tersebut sangat berpengaruh terhadap guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu skripsi tersebut juga merupakan kajian ayat al-Qur'an, sehingga menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu *library research*. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik, yaitu membahas tugas-tugas guru menurut surah *al-Muddassir* ayat 1-7, sementara skripsi tersebut kajiannya lebih luas yaitu konsep pendidik berdasarkan surah *al-Rahman* ayat 1-4.

Kedua, skripsi Mucharom Syarifudin Zuhri tahun 2012, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surat *Fuṣṣilat* Ayat 34-35". Skripsi tersebut membahas tentang sifat-sifat pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan teladan bagi pendidik yaitu: (1) memiliki sifat kesabaran, (2) selalu berbuat baik, (3) lemah lembut, (4) kasih sayang terhadap peserta didik, (5) mampu menahan amarah, dan (6) memiliki sifat pemaaf.¹⁴ Hubungan dengan penelitian ini yaitu sifat-sifat guru merupakan suri teladan bagi peserta didik sehingga memiliki keterkaitan dengan implikasi pedagogis guru dalam melaksanakan tugasnya dan

¹³ Nurus Saniatin Rofi'ah, "Konsep Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah *Ar-Rahman* Ayat 1-4", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), hlm. 110

¹⁴ Mucharom Syarifudin Zuhri, "Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surat *Fuṣṣilat* Ayat 34-45", *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 57-58.

guru memiliki tanggung jawab besar terhadap tugasnya tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus terhadap tugas-tugas guru berdasarkan surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7, sementara skripsi tersebut fokus terhadap sifat-sifat pendidik berdasarkan surah *Fuṣṣilat* ayat 34-35.

Ketiga, skripsi Zainal Arifin tahun 2006, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh”. Skripsi tersebut menjelaskan konsep guru secara personal menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh. Dalam Serat Wulangreh, seorang guru adalah seorang yang benar, benar dalam arti mempunyai pengetahuan dan mampu mengamalkannya dalam bentuk proses pembelajaran (*amiliha manungsa kang nyata*). Menurut Sunan Kalijaga, guru harus rajin melaksanakan ibadah sebagai manifestasi makhluk Tuhan, yakni selalu menghindari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada dosa dan maksiat (menjaga diri), ikhlas dalam melaksanakan pekerjaannya, dan tidak memikirkan balasan dari orang lain.¹⁵ Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, karena kepribadian sebagaimana disebutkan, menjadi langkah awal bagi seseorang yang berprofesi sebagai guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga dapat berperan aktif dalam pendidikan. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut menjelaskan personal guru menurut Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian ini menjelaskan tugas-tugas guru menurut surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7.

Keempat, skripsi Siti Lestari tahun 2010, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”. Skripsi tersebut membahas makna pendidik dalam pendidikan Islam, pandangan Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam dan relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam sekarang. Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Pendidik harus adil dan objektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabatnya dengan *akhlakul karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.¹⁶ Hubungan dengan penelitian ini

¹⁵ Zainal Arifin, “Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 67-68.

¹⁶ Siti Lestari, “Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 100.

adalah penjelasan Hamka tentang tanggung jawab guru dalam menghasilkan *output* peserta didik yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia tentunya tidak lepas dari tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidik menurut Hamka dalam pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang tugas guru perspektif mufasir.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan, dan isu-isu yang dihadapi.¹⁷ Dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian ini, maka penulis menggunakan metode, sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁸ *Library research* memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. *Library research* hanya terbatas pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu studi yang berhubungan dengan sejarah.²⁰ Dan penelitian ini berhubungan dengan sejarah turunnya wahyu yang kedua kepada Nabi Muhammad saw.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 52.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm. 9.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Risdakarya, 1991), hlm. 22.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Dalam penelitian ini sumber primernya adalah al-Qur'an Surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7 dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²² Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan buku-buku yang relevan dengan objek kajian yang dapat menunjang dan membantu dalam menganalisa permasalahan.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada kandungan al-Qur'an surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²³ Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.²⁴ Dan pada hakikatnya data yang diperoleh dengan metode *library research* ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian.²⁵

5. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Untuk menganalisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analitis (*al-tahlili*).

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 308.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 309.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

²⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 221.

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 28.

Menurut bahasa *al-tahlili* berasal dari kata *ḥallala-yuḥallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara menurut istilah, tafsir *al-tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir.²⁶

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab dalam surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7.
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7.
- c. Menerangkan hubungan (*munasabah*) surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7, baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun antara surah *al-Muddaṣṣir* dengan surah yang lain.
- d. Memaparkan kandungan surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7 secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadits nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ijtihad mufasir sendiri.

Dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman pada penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian naskah, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian utama

Bagian utama skripsi dituangkan dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 120.

Bab kedua membahas tentang konsep guru.

Bab ketiga berisi tentang kajian tafsir al-Qur'an surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7 menurut mufasir.

Bab keempat berisi tentang analisis tafsir al-Qur'an surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7.

Dan bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir skripsi ini berisi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.